

BAHASA PUISI MASA POSTKOLONIAL UNTUK MENGENALKAN IDENTITAS BUDAYA

Eka Septiani

Fakultas Teknik Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
ekaseptiani87@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research is title Postcolonial Poetry Languages to Introduce Cultural Identity. The study aims to (a) the analyze the languages of postcolonial poetry (b) introduce cultural identity (c) know the languages of postcolonial poetry as a means of introducing cultural identity. The research method used is qualitative descriptive method with content analysis method. The study analyzed the content of languages in poetry published in the postcolonial period by describing the fact-based circumstances that existed at the time. The result shows that poetry in the postcolonial period can be introducing cultural identity of the nation. The postcolonial poetry a lot of highlighting the life of Indonesian who are really difficult after the crisis that occurred in 1998. Difficult life of Indonesian society at that time was able to introduce how our nation's cultural identity at that time (Postcolonial). Language poetry delivered by poets can be used as a means introducing our nation's culture during Postcolonial times. This result of introduce trough poetry and arouse or improve the return of languages creativity trough poetry.

Keywords: *The Languages of Poetry and Culture Identity.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Bahasa Puisi Masa Postkolonial untuk Mengenalkan Identitas Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk (a) menganalisis bahasa puisi masa postkolonial (b) mengenalkan identitas budaya (c) mengetahui bahasa puisi masa postkolonial sebagai sarana mengenalkan identitas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini menganalisis isi dalam bahasa puisi yang terbit pada masa postkolonial dengan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta yang ada pada saat itu. Hasil penelitian menunjukkan puisi pada masa postkolonial dapat dijadikan sebagai sarana mengenalkan identitas bangsa. Puisi-puisi pada masa postkolonial ternyata banyak menyoroti kehidupan masyarakat Indonesia yang benar-benar sulit setelah krisis yang terjadi pada tahun 1998. Sulitnya kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu mampu mengenalkan bagaimana identitas budaya bangsa kita pada saat itu (Postkolonial). Bahasa Puisi yang disampaikan oleh beberapa penyair mampu menggambarkan budaya kita. Puisi-puisi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana mengenalkan budaya bangsa kita pada saat masa postkolonial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kembali bahwa untuk mengenalkan identitas budaya bangsa kita, di antaranya dapat diperkenalkan melalui puisi serta menggugah atau meningkatkan kembali kreativitas berbahasa melalui puisi.

Kata Kunci: Bahasa Puisi Masa Postkolonial dan Identitas Budaya.

PENDAHULUAN

Menurunnya tingkat apresiasi terhadap puisi di kalangan masyarakat beberapa tahun ini sudah dapat kita rasakan dan amati sendiri. Apresiasi masyarakat terhadap puisi juga kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Terbukti setiap kali diadakan lomba puisi sedikit sekali peminatnya. Bahkan dari 150 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia hanya 100-200 ribu jiwa penikmat sastra, sedangkan penikmat puisi hanya 500-100 ribu jiwa (Aftarudin, 1990: 33). Padahal sastra memiliki peranan yang jauh lebih penting karena sastra menggunakan bahasa.

Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk puisi. Bahasa dalam puisi dapat digunakan sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar dalam mengenalkan budaya kita ke khalayak. Keputisan dan keestetisan bahasa puisi disebabkan oleh kreativitas penyair dalam membangun puisinya lewat gaya bahasa, kata-kata ambigu, berjiwa, konotatif, bahkan pengulangan atau penegasan kata. Puisi juga sarat akan nilai etika, estetika, dan kemanusiaan. Puisi dapat memberitahukan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang terlibat dalam isu dan masalah sosial. Secara Imajinatif puisi menafsirkan situasi dasar manusia sosial berupa (a) penderitaan atas ketidakadilan; (b) perjuangan untuk kekuasaan; (c) konflik dengan sesamanya; dan (d) pemberontakan kepada hukum Tuhan.

Puisi dengan budaya merupakan hal yang bisa kita pisahkan satu sama lain karena memiliki ketergantungan satu sama lain. Bahasa juga sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Sebagai seseorang yang memiliki jiwa seni, budaya, dan sastra hendaknya kita mesti menjaga agar seni dan budaya Indonesia tetap terjaga kelestariannya sehingga Indonesia dapat menunjukkan ciri khas negara kepada dunia Internasional di masa mendatang. Satu cara yang dapat kita lakukan dalam upaya melestarikan budaya kita adalah dengan berpuisi. Puisi mampu menunjukkan ciri khas negara kita ke dunia Internasional dengan menampilkan budaya kita yang dapat dimaknai melalui bahasa puisi.

Terdapat beberapa contoh puisi yang akan disajikan dalam penelitian ini. Puisi tersebut merupakan puisi yang terbit pada masa Postkolonial yaitu setelah tahun 90-an. Puisi tersebut akan disajikan dalam perspektif Postkolonial pada masa itu. Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kembali bahwa untuk mengenalkan identitas budaya bangsa kita, di antaranya dapat diperkenalkan melalui puisi serta menggugah atau meningkatkan kembali kreativitas berbahasa melalui puisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya sastra hasil ciptaan pemikiran manusia yang disinkronkan dengan perasaan. Puisi juga mempunyai ciri-ciri khas dan hanya dapat ditemui dalam puisi. Puisi adalah wujud ekspresi pikiran dan batin seseorang melalui kata-kata yang terpilih dan dapat mewakili berbagai ungkapan makna sehingga menimbulkan tanggapan khusus, keindahan, dan penafsiran beragam. Pradopo (2015: 314), memberikan pengertian bebas yang lain, “puisi disebut juga ucapan atau ekspresi tidak langsung atau ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi.” Puisi bukan lagi sebuah perwujudan karya sastra yang kaku dengan segala persyaratannya. Puisi

dalam pengertian modern adalah puisi yang bebas. Puisi merupakan aktualisasi ekspresi dan ungkapan jiwa penulisnya.

Sebagai sebuah karya sastra, puisi tetap harus memiliki kemampuan menampung segala unsur yang berkaitan dengan bahasa atau kesastraan. Setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami hakikat puisi. Tiga Aspek tersebut, yaitu: sifat seni, kepadatan, dan ekspresi. Aspek seni, berarti puisi harus terdapat unsur estetis atau keindahan. Aspek kepadatan, puisi harus memiliki keterikatan dan keterpaduan makna. Aspek ekspresi, puisi dapat menggandung daya tarik atau kemisterius dalam mengekspresikannya.

Puisi merupakan perwujudan bahasa. Puisi sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan khusus disebut puitis. Keputisan puisi dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sasana retorika, unsur-unsur kebahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Hakikat Bahasa Puisi sebagai Identitas Budaya

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta (2014) dalam situs <http://dilihatnya.com/2916/pengertian--sosisl-budaya-menurut-para-ahli> dalam kamus besar miliknya, sosial dimaknai sebagai segala yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan; selalu memperhatikan kepentingan umum; sedangkan budaya berasal dari kata *sans* atau *Bodhya* yang bermakna pikiran atau akal budi yang mengandung cinta tanah air. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas, dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang sering kali kita lihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Ada banyak unsur yang membentuk budaya, termasuk adat istiadat, sistem agama dan politik, perkakas, pakaian, karya seni, dan bahasa. Keterkaitan bahasa dengan budaya ada yang mengatakan bahasa itu bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya juga yang mengatakan bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan sebuah sistem atau lambang yang di dalamnya ada budaya. Bahasa merupakan hasil budaya sekaligus wadah menyampaikan kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa tidak hanya mempunyai hubungan dengan budaya, tetapi juga sastra. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam sastra karena sastra memiliki peranan yang jauh lebih penting karena sastra menggunakan bahasa yang punya andil besar dalam mewujudkan ide/keinginan penulisnya. Banyak hal yang tertuang dalam sebuah sastra, diantaranya prosa dan puisi. Terdapat suatu hubungan antara puisi dengan budaya. Puisi digunakan sebagai media sekaligus sumber belajar dalam memahami kebudayaan. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Pradopo (2014: 260), pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem

masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra.

Puisi Masa Postkolonial

Banyak sekali puisi yang di dalamnya terkait dengan budaya bangsa kita. Di antaranya puisi yang berkaitan nilai budaya yaitu puisi karya Joko Pinurbo dan Amin Aminoedin. Karya puisi itu diterbitkan pada masa postkolonial dan sesudahnya. Postkolonial telah muncul sejak tahun 1960 dengan terbitnya buku-buku karanga Franz Fanon. Sedangkan postkolonial di Indonesia baru ada sekitar tahun 1990-an bersamaan dengan munculnya teori poststrukturalis.

Objek kajian postkolonialisme Indonesia yang secara umum mengacu pada postkolonialisme Barat, mengalami beberapa masalah perkembangan: 1. Objek tidak bisa dibatasi secara pasti. Meskipun demikian, dalam ruang lingkup yang sempit, objek postkolonialisme sama dengan pascakolonialisme. Secara harfiah, pascakolonialisme Indonesia mulai tanggal 17 Agustus 1945, sejak diumumkannya Proklamasi Kemerdekaan Soekarno-Hatta. 2. Secara definitif postkolonialisme adalah teori, pemahaman dalam kaitannya dengan kondisi-kondisi suatu wilayah negara yang pernah mengalami kolonialisasi. 3. Dengan mempertimbangkan kaitannya dengan orientalisme, objek postkolonialisme sudah ada sebelum kedatangan bangsa Belanda dan kolonialis lain hingga sekarang.

Terdapat banyak puisi pada masa postkolonialis jika kita analisis terdapat unsur budaya yang dapat kita sampaikan. Mengingat betapa puisi kita kaya akan budaya sudah selayaknya puisi dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan budaya bangsa kita. Sayangnya, antusias generasi kita dalam berpuisi masih sangat rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis merupakan metode penelitian dekriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Metode deskriptif analisis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatau analisis yang bersifat kritis. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun meliputi analisi dan interpretasi tentang data tersebut. Selain itu, semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam media cetak, baik berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian ini berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasi dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa kajian pustaka, perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Metode penelitian ini digunakan sebagai metode awal untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan kondisi riil di lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di antara puisi yang berkaitan nilai budaya yaitu puisi karya Joko Pinurbo dan Amin Aminoedin. Karya puisi itu diterbitkan pada masa postkolonial dan sesudahnya.

Berikut analisis pembahasan beberapa karya yang lahir pada masa Postkolonialisme dan sesudahnya.

**Kisah Seorang Nyumin
Joko Pinurbo**

Demonstrasi telah bubar. Kata-kata telah bubar.
Juga gerak, teriak, gegap, gejolak.
Tak ada lagi karnaval.
Bahkan pawai dan geloombang masa telah menggiring diri
Ke dataran lengang, tempat ilusi-ilusi ringan
Masih bisa bertahan dari serbuan beragam ancaman

Siapa masih bicara? bendera, pamflet, spanduk
Telah melucuti diri sebelum dilucuti para pengunjuknya.
Tak ada lagi karnaval.
Di palataran yang mosak-masik yang tinggal hanya
Koran-koran bekas, berserakan, kedinginan
Diinjak-injak sepi.

Tapi di atas mimbar, di pusat arena unjuk rasa
Nyumin masih setia bertahan, sendirian
Lima peleton pasukan mengepungnya
“Sebutkan nama partaimu.”
“Saya tak punya partai dan tak butuh partai.”
“Lalu apa yang masih kaulakukan?”
“Mengamuk, mengancam, menggebrak, melawan?”
“Diam. Itu yang saya inginkan.”
“Lakukan. Lakukan dengan tertib dan sopan.
Kami akan pulang, mengemasi senjata,
Mengemasi kata-kata. Pulang ke rumah
Yang teduh tenang.”

Sayang Nyumin tak bisa diam. Nyumin terus bicara,
Menghardik, menghentak, meronta, meninju-ninju udara.
Dan para demonstran bersorak: “Hidup Nyumin!”
Suasana serasa senyap, sesungguhnya.
1992

Puisi ini merupakan penggambaran dari perilaku seseorang, baik lewat lakon, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran tentang kisah tertentu. Puisi menggambarkan tokoh Nyumin secara dramatik. Nyumin digambarkan oleh Joko Pinurbo pada peristiwa unjuk rasa. Penyair menggambarkan peristiwa saat unjuk rasa dan itulah kenyataan/budaya yang ada di negara kita. Reaksi penolakan terhadap kebijakan dilakukan dengan cara demonstrasi. Puisi dramatik sering kita jumpai ketika penyair ingin mengekspresikan diri sebagai bentuk pemanggungan sebuah puisi yang demikian sering kali memanfaatkan unsur drama sebagai penajaman pengucapan.

Naik Bus di Jakarta

Sopirnya sepuluh,
Kernetnya sepuluh,
Kondektornya sepuluh,
Pengawalnya sepuluh,
Perampoknya sepuluh.
Penumpangnya satu, kurus, dari tadi tidur melulu;
Kusut matanya, kerut keningnya
Seperti gambar peta yang ruwet sekali.
Sampai di terminal kondektur minta
ongkos:
“Sialan, belum bayar sudah mati!”

Puisi *Naik Bus di Jakarta* yang ditulis pada tahun 1999 di atas, seperti puisi yang berupaya melampiaskan kesialan-kesialan dalam keseharian hidup tokoh-tokohnya. Pada tahun-tahun itu, bus dan terminal masih kalah pamor sebagai sarana transportasi, dan lebih membuat si kondektur tak bersimpati atas kematian seseorang seperti yang sepatutnya dilakukan jika kita mengetahui kabar duka. Ongkos satu orang (secara hiperbolis, masih dibagi sepuluh-sepuluh) begitu berarti buat hidup. Penumpangnya yang ternyata mati, dikaitkan dengan kosakata “kurus, kusut, kerut, dan ruwet”; seperti gambaran rakyat kecil kebanyakan yang punya banyak masalah.

Surabaya Ajari Aku Tentang Benar Aming Aminoedin

Surabaya, ajari aku bicara apa adanya
Tanpa harus pandai menjilat lagi berlaku bejat
Enebar maksiat dengan topeng-topeng lampu gemerlap
Ajari aku tidak angkuh
Apalagi memaksa kehendak bersikukuh
Hanya lantaran sebetuk kursi yang kian lama kian rapuh
Surabaya, ajari aku apa adanya
Jangan ajari aku gampang lupa gampang dusta
Janagan pula ajari aku dan warga kota, naik meja
Seperti orang-orang dewan di Jakarta
Surabaya, ajari aku jadi wakil rakyat
Lebih banyak menimbang dan menimbang hati nurani
Surabaya, ajari aku. Ajari aku
Ajari aku jadi wakil rakyat dan pejabat
Tanpa harus berbuat, apalagi saling sikut
Yang berujung rakyat kian melarat kian sengsara
Menata hidup kian jumpalitan di ujung abad
Tanpa ada ujung, tanpa ada juntrung
Surabaya, memang boleh berdandan

Bila malam lampu-lampu iklan warna-warni
Siang, jalanan tertib kendaraan berpolusi
Senja meremang, mentarinya seindah pagi
Di antara gedung tua dan tugu pahlawan
Surabaya, ajari aku. Ajari aku bicara apa adanya
Sebab suara rakyat adalah suatu kebenaran
Tak terbantahkan. Tak terbantahkan!
Surabaya ajari aku tentang benar.
Tentang benar

2005

Puisi ini merupakan puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan yang terjadi. Puisi banyak kita jumpai dalam kehidupan ini, sebab kepincangan dan ketimpangan sosial masyarakat kita sangat luar biasa. Jenis puisi ini biasanya digunakan penyair untuk melakukan sindiran terhadap fenomena sosial yang dinilainya timpang. Puisi banyak dan sering ditulis penyair karena memang budaya sosial masyarakat luar biasa. Dalam puisi Surabaya Ajari Aku Tentang Benar, Gunawan Mohammad menilai masyarakat kita masih memilih “budaya Pasemon”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat banyak puisi yang terbit pada masa poskolonial yang mengandung unsur budaya, di antaranya puisi karya Joko Pinurbo dan Amin Aminoedin. Dapat kita ketahui bahwa puisi mampu menunjukkan identitas budaya kita melalui bahasa puisi yang digunakan oleh penyair. Dari simpulan ini diharapkan kita bisa gunakan media puisi sebagai satu cara melestarikan budaya kita lewat bahasa puisi.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka beberapasaran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Puisi dapat kita gunakan sebagai sarana mengenalkan kebudayaan kita lewat bahasa puisi
2. Puisi dapat kita tampilkan sebagai selipan dalam setiap acara atau kegiatan untuk menggugah antusias berpuisi

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Angkasa: Bandung.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ . 2015. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

